



## SCHOOL LITERATION IN SHAPING THE CHARACTER OF STUDENTS

**Ahmad Hariandi, Dwi Rahmadini, Erlina Dwi Saputri, Yuliana Nanda Sari,  
Yeni Wahyuningsih**

Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Email: dwirahmadini41@gmail.com

**DOI: 10.35445/alishlah.v12.i2.256**

Accepted: October 6<sup>th</sup>, 2020. Approved: November 9<sup>th</sup>, 2020

Published: December 30<sup>th</sup>, 2020

### Abstract

*The purpose of this study is to review and explain the role of school literacy in shaping the character of the learner especially in class II in elementary school. The research method used in this study is a qualitative approach with the type of phenomenological research. The findings obtained in the field were obstacles in the application of this literacy movement, namely that the student focus was easily lost, so they were playing around and it disturbed their friends who wanted to focus on reading. The results of this study shows that the existence of 15 minutes of reading before the lesson begins, the existence of a varied collection of books, reading activities carried out every day and literacy activities at school can foster student's enthusiasm for reading which is decreasing day by day due to the influence of gadget and the environment of students who do not care about the importance of reading. The conclusion of this research can be concluded that: 1) The application of the literacy culture in school at SDN 111/I Muara Bulian is categorized as quite good, 2) the application of a school literacy culture, it can form the character of students by respecting people who speak, respecting each other and older people.*

**Keywords:** Literacy, Morality, Character Education

## LITERASI SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA

### Abstrak

*Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menjelaskan mengenai implementasi gerakan literasi dalam membentuk karakter budi pekerti peserta didik khususnya pada kelas II di sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis*

*penelitian fenomenologi. Temuan yang diperoleh di lapangan adalah terdapat kendala dalam penerapan gerakan literasi. Hal ini terlihat pada fokus siswa yang mudah hilang, sehingga mereka lebih banyak bermain-main dan hal tersebut mengganggu temannya yang memang ingin fokus membaca. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa adanya kegiatan 15 menit membaca sebelum pembelajaran dimulai, adanya koleksi buku yang bervariasi, kegiatan membaca dilakukan setiap hari dan kegiatan gerakan literasi di sekolah dapat menumbuhkan semangat baca siswa yang semakin hari semakin menurun akibat pengaruh dari gadget maupun lingkungan siswa yang kurang peduli akan pentingnya membaca. Kesimpulan dari penelitian ini adalah: 1) penerapan budaya literasi sekolah pada SD Negeri 111/I Muara Bulian tergolong kedalam kategori cukup baik, 2) dengan adanya penerapan budaya literasi sekolah dapat membentuk karakter budi pekerti peserta didik dengan menghormati orang yang berbicara, saling menghargai sesama teman dan orang yang lebih tua.*

**Kata Kunci :** literasi, budi pekerti, karakter

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha dasar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara (UU No.20 tahun 2003). Pendidikan juga merupakan suatu bentuk wujud nyata akan usaha manusia menjadi makhluk yang beradab. Pendidikan juga mempunyai peran besar dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia. Pendidikan tidak hanya mentransformasi pengetahuan saja, tetapi juga mempunyai peran dalam pembentukan karakter peserta didik. Dengan kata lain, pendidikan hendaknya membentuk insan yang cerdas berkarakter, sehingga akan menciptakan bangsa yang bukan hanya unggul dalam prestasi tetapi juga memiliki kesantunan dalam berinteraksi sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa (Maryono, 2019). Dalam pendidikan, kepala sekolah, guru, dan semua tenaga pendidik memiliki peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan gerakan literasi bagi peserta didik. Gerakan literasi seperti membaca ini harus ditanamkan kepada anak sejak usia sekolah dasar. Semenjak anak sudah menginjak usia sekolah dasar, anak harus dilatih untuk bisa fokus dalam membaca agar ketika anak membaca, anak tidak hanya sekedar membaca tapi diharapkan agar anak dapat memahami isi dari apa yang telah dibacanya.

Pendidikan karakter pada saat ini menjadi solusi yang baik bagi perkembangan peserta didik menjadi insan yang ideal. Pendidikan karakter ditujukan untuk menanamkan karakter bangsa secara menyeluruh, baik dari

keterampilan kognitif, afektif maupun psikomotor. Sedangkan untuk tujuan pendidikan Indonesia adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab serta menjadi warga negara yang demokratis. Tujuan dan fungsi pendidikan nasional tersebut mengandung makna substansi bahwa pendidikan sekarang diarahkan pada pendidikan berbasis membangun karakter peserta didik (Hariandi, 2016).

Literasi adalah kemampuan dalam memahami dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai kegiatan, antara lain kegiatan membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. Literasi merupakan suatu keterampilan yang sangat penting yang harus dimiliki seseorang dalam hidup. Sebagian besar proses pendidikan bergantung kepada kemampuan dan kesadaran literasi seseorang. Kemampuan literasi akan mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi masa depan seseorang dikemudian hari baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Gerakan literasi sekolah merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah. Gerakan literasi sekolah merupakan gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Elemen yang dimaksud disini antara lain adalah peserta didik, kepala sekolah, orang tua peserta didik, dan semua warga sekolah. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkan berupa pembiasaan membaca bagi peserta didik.

Sejalan dengan hal yang telah diuraikan tersebut di atas, Wandasari (2017:326) menyatakan bahwa hal yang paling mendasar dalam praktik literasi adalah kegiatan membaca. Keterampilan membaca merupakan pondasi untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan lainnya. Kemampuan ini penting bagi pertumbuhan intelektual peserta didik. Melalui membaca peserta didik dapat menyerap pengetahuan dan mengeksplorasi dunia yang bermanfaat bagi kehidupannya. Pembiasaan tersebut dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca sebelum pembelajaran dimulai (Kemendikbud tahun 2016 : 2-3). Di Indonesia, kemampuan literasi peserta didik berkaitan erat dengan keterampilan membaca yang sifatnya berkelanjutan pada kemampuan memahami suatu informasi secara kritis, analitik, dan reflektif. Literasi merupakan suatu kemampuan untuk dapat mengakses segala informasi yang dimiliki oleh seseorang secara cerdas. Melalui gerakan literasi yang telah ditanamkan kepada seseorang semenjak dini maka akan dapat membantu terbentuknya karakter budi pekerti seseorang.

Budi pekerti adalah karakter individu yang memiliki perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik secara mandiri, keluarga, masyarakat dan bangsa yang di dalamnya mengandung nilai yang berlaku dan dianut dalam bentuk jati diri, juga adanya nilai persatuan dan kesatuan, adanya integritas serta kesinambungan

masa depan dalam suatu sistem moral, hal tersebut menjadi pedoman perilaku manusia untuk bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang bersumber dari Pancasila dan ajaran agama serta kebudayaan (Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional, 2016).

Pada tahun 2015, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merencanakan suatu gerakan besar, yaitu Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan ini merupakan implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Budi Pekerti. Agustina Rahayu Ratih (2017) dengan penelitiannya yang berjudul “Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Penumbuhan Karakter Siswa Sekolah Dasar” mengungkapkan bahwa moral anak bangsa sangat jauh merosot dan itu perlu diatasi, salah satu cara untuk meningkatkan atau memperbaiki karakter anak bangsa adalah melalui gerakan literasi. Gerakan literasi yang diterapkan di sekolah dasar merupakan sebuah usaha yang dilakukan untuk membentuk budi pekerti seorang anak menjadi lebih baik lagi. Salah satu gerakan literasi yang dapat membentuk budi pekerti seorang anak yaitu melalui literasi membaca. Melalui literasi membaca, seorang anak dapat mengetahui isi dari sumber bacaan yang sedang dibacanya. Jika seorang anak membaca bacaan mengenai perilaku-perilaku yang dapat membentuk budi pekerti, maka anak akan mengenal bagaimana cara berperilaku yang baik untuk membentuk budi pekerti yang lebih baik lagi.

Penanaman budi pekerti sangat penting dilakukan sejak dini, karena dengan penanaman sejak dini maka karakter anak akan lebih mudah dibentuk. Karakter identik dengan akhlak atau budi pekerti, yang secara terus menerus melalui beragam cara untuk diukir, dikembangkan sifat kebaikan oleh individu maupun kelompok dalam rangka hubungannya dengan Tuhan, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Karena identik dengan akhlak, budi pekerti, dan kebaikan, membuat karakter itu memiliki muatan nilai-nilai kebaikan yang menjadikannya identik menjadi sebuah kata yang dinamakan karakter (Hendrawan B,&dkk, 2017:90). Harus diakui, salah satu kekeliruan besar dalam sistem pendidikan kita adalah sangat mengedepankan kecerdasan intelektual, namun menyampingkan pembelajaran yang mendukung nilai-nilai moral. Tak dipungkiri saat ini banyak yang berpendidikan tinggi namun tidak bermoral (Teguh, 2017).

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan, kendala yang dihadapi oleh peserta didik ketika melakukan gerakan literasi adalah adanya peserta didik yang tidak fokus ketika pelaksanaan literasi di dalam kelas sebelum pembelajaran dimulai oleh guru, peserta didik yang tidak fokus ketika melakukan literasi ini mereka berjalan-jalan dan mengganggu temannya yang sedang fokus, sehingga temannya yang sedang fokus ini terganggu oleh temannya yang berjalan-jalan.

Ketika guru membacakan cerita, peserta didik ada yang tidak fokus yang tampak pada saat guru menanyakan apa isi cerita yang disampaikan guru sebelumnya, peserta didik yang bersangkutan tidak dapat menjawab dengan benar. Hal itu disebabkan karena pada saat guru membacakan cerita, peserta didik mengganggu temannya dan berjalan-jalan.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas rendah, dimana peserta didik yang berada di kelas rendah masih membutuhkan perhatian yang lebih untuk melakukan kegiatan literasi, seperti membaca, menulis, memahami bacaan yang telah mereka baca. Peserta didik yang peneliti amati lebih aktif dibandingan dengan peserta didik kelas II lainnya, sehingga penerapan literasi lebih mudah di terapkan.

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang dilaksanakan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan program literasi sekolah dalam membentuk karakter budi pekerti pada kelas II A di Sekolah Dasar Negeri 111/I Muara Bulian. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini berupa fenomenologi diartikan sebagai suatu ataupun gejala yang tampak di lapangan (Soepeno dalam Soepeno 2019). Fenomena yang diangkat yaitu fenomena yang terjadi di Sekolah Dasar Negeri 111/I Muara Bulian berupa kegiatan gerakan literasi sekolah dalam membentuk karakter budi pekerti pada kelas II A. Penelitian dilakukan di SD Negeri 111/I Muara Bulian, Kabupaten Batang Hari, yang mulai dilaksanakan pada tanggal 9 Desember 2019.

Data merupakan subjek yang akan diteliti untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dan akan menghasilkan data deskriptif tentang Implementasi Gerakan literasi sekolah dalam membentuk karakter budi pekerti pada kelas II ASD Negeri 111/I Muara Bulian. Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Sumber data primer pada penelitian adalah observasi atau pengamatan di lapangan dan wawancara. Objek yang diobservasi adalah ruang kelas, sementara objek yang diwawancara adalah guru kelas, siswa dan kepala sekolah. Sedangkan sumber data sekunder penelitian ini adalah data-data yang dapat digunakan untuk melengkapi hasil penelitian ini berupa foto, dokumen, jurnal ilmiah dan sumber buku yang terkait dengan penelitian ini. Sampel yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah peserta didik kelas II A SD Negeri 111/I Muara Bulian.

Data dikumpulkan dengan menggunakan observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengamati tingkah laku yang terjadi di lapangan dan observasi yang digunakan yaitu observasi berperan pasif (*non-participant*). Peneliti tidak terlibat langsung dalam aktifitas narasumber yang diamati dan peneliti hanya berperan menjadi pengamat. Indikator yang akan diobservasi:

adanya kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, adanya koleksi buku yang bervariasi, dan kegiatan membaca dilakukan setiap hari. Dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur sebagai teknik pengumpulan data. Wawancara terstruktur merupakan wawancara yang telah tertata sebelumnya dengan pedoman yang telah tertata dan lengkap untuk mendapatkan data. Wawancara yang akan dilakukan kepada siswa, guru kelas, dan kepala sekolah SD Negeri 111/I Muara Bulian. Topik yang akan dijadikan bahan wawancara adalah implementasi gerakan literasi sekolah dalam membentuk karakter budi pekerti pada kelas II A SD Negeri 111/I Muara Bulian.

Penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014), dimana analisis data dilakukan sampai data jenuh. Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahapan :

1. Reduksi data

Reduksi yang dilakukan dalam penelitian ini berupa melakukan kegiatan observasi di kelas II A SD Negeri 111/I Muara Bulian tentang Implementasi Gerakan literasi sekolah dalam membentuk karakter budi pekerti. Dengan menggunakan reduksi ini maka peneliti dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai data yang peneliti butuhkan.

2. Display data

Display data yang digunakan akan memudahkan peneliti dalam memahami apa yang berkaitan dengan yang sedang peneliti lakukan dan peneliti dapat merencanakan langkah yang akan dilakukan untuk memperoleh data.

3. Verifikasi data

Penarikan kesimpulan yang diambil pada tahap awal bisa saja berubah apabila tidak didukung oleh bukti-bukti pada pengumpulan data berikutnya. Namun apabila kesimpulan di awal dikudung oleh data yang terpercaya dan bersifat tetap maka kesimpulan akan dianggap kredibel.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini mengenai implementasi gerakan literasi sekolah dalam membentuk karakter budi pekerti pada peserta didik di kelas II A SD Negeri 111/I Muara Bulian Kabupaten Batanghari dengan subjek penelitian 3 orang yaitu guru kelas II dan seluruh siswa kelas II A. Pada tanggal 7 Desember 2019 peneliti datang untuk meminta izin kepada kepala sekolah dan diberikan izin untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut. Setelah mendapat izin, peneliti langsung terjun ke lapangan untuk melakukan observasi dan bertemu dengan guru kelas II A yang akan dijadikan narasumber saat penelitian berlangsung. Adapun hasil penelitian sebagai berikut:

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti tentang pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di kelas II A. Peneliti mengamati

pelaksanaan literasi di sudut kelas agar tidak terganggu dalam pelaksanaannya. Adapun hasil observasi tentang pelaksanaan literasi sebagai berikut :

1. Adanya kegiatan 15 menit membaca sebelum pembelajaran dimulai

Membaca Nyaring, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, pelaksanaan literasi selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai dengan membaca nyaring yaitu salah satu siswa diminta untuk membacakan sebuah cerita dongeng dengan suara yang lantang dan keras agar siswa yang lain dapat mendengar cerita tersebut dengan baik. Sedangkan siswa yang lain mendengarkan temannya yang membaca cerita dan memahami apa isi cerita di dalamnya.

Membaca bergantian, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, pelaksanaan literasi selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai dengan membaca bergantian dilakukan dengan setiap siswa membaca satu paragraf pada sebuah cerita atau teks dan siswa berikutnya membaca paragraf berikutnya.

Membaca dalam hati, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, pelaksanaan literasi selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai dengan membaca dalam hati dilakukan dengan mengajak siswa untuk membaca sebuah buku dan membacanya di dalam hati. Kemudian siswa diminta untuk mengambil inti sari dari buku yang telah dibaca. Siswa diminta untuk menceritakan hasil dari apa yang dibaca kedepan teman-temannya didepan kelas. Peserta didik lain diminta untuk menyimak yang disampaikan oleh peserta didik tersebut.

Menumbuhkan budi pekerti perlu menjadi salah alternatif dalam menumbuhkan dan memulai gerakan literasi di sekolah. Jika pembiasaan ini terus diterapkan dan berlanjut dalam mencapai peningkatan rancangan yang telah ditetapkan.

2. Adanya koleksi buku yang bervariasi

Berdasarkan hasil obsevasi yang telah dilakukan oleh peneliti, ketersediaan pojok baca di dalam kelas dan koleksi buku-buku bacaan yang bervariasi. Terdapat buku komik khusus untuk anak, buku cerita baik dongeng maupun legenda, dan buku pelajaran tentunya. Ketersediaan buku-buku bacaan yang bervariasi membuat siswa tidak bosan untuk membaca dalam pojok baca.

3. Kegiatan membaca dilakukan setiap hari

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, kegiatan membaca dilakukan setiap hari. Sebelum pembelajaran dimulai, kegiatan membaca dilakukan selama 15 menit di pojok baca atau disebut dengan kegiatan literasi sebelum pembelajaran akan dimulai. Kegiatan membaca ini, siswa

dibebaskan untuk membaca buku yang terdapat dalam pojok baca. Kegiatan membaca dilakukan disela-sela proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan tersebut dilakukan dengan membaca buku pelajaran yang sedang dilaksanakan. Sedangkan sebelum pembelajaran berakhir, kegiatan membaca dilakukan dengan membacakan tugas yang telah diselesaikan di depan kelas. Kegiatan ini agar siswa mampu memahami apa yang telah dibuat dengan membacakannya di depan kelas. Sehingga siswa yang lain dapat memberikan tanggapan. Kegiatan membaca sebelum pembelajaran berakhir juga dilakukan dengan membacakan refleksi pembelajaran yang telah dilakukan.

Membentuk budi pekerti perlu menjadi salah alternatif untuk menumbuhkan dan memulai gerakan literasi di sekolah. Jika pembiasaan ini terus diterapkan dan berlanjut dalam mencapai peningkatan rancangan yang telah ditetapkan. Setiap pendidik dapat mengajak peserta didik untuk membaca, menulis, menyimak, dan mengkomunikasikan secara teliti, cermat dan tepat tentang suatu tema atau topik yang ada di berbagai sumber, baik itu buku, surat kabar, media sosial, maupun media-media lain. Dengan begini, disekolah sangat dibutuhkan akan tersedianya sumber-sumber informasi seperti buku, surat kabar, dan internet. Oleh karena itu keberadaan dan ketersediaan pojok baca, perpustakaan sekolah dan jaringan internet menjadi sangat penting untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran (Labudasari, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan di SD Negeri 111/I Muara Bulian dengan guru kelas II A pada tanggal 9 Desember mengenai gerakan literasi guru kelas atas nama Khafni Chatib, ibu tersebut berpendapat bahwa gerakan literasi sekolah merupakan program pengembangan kemampuan siswa dalam membaca, menulis, berbicara, berhitung dan sebagainya yang sangat penting untuk menunjang siswa dalam berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan gerakan literasi di sekolah dapat menumbuhkan semangat baca siswa yang semakin hari semakin menurun akibat pengaruh dari gadget maupun lingkungan siswa yang kurang peduli akan pentingnya membaca. Guru kelas menerapkan gerakan literasi sekolah dengan mengajak siswa secara bersama-sama mencari buku bacaan yang mereka sukai yang tersedia pada pojok baca atau keperpustakaan sekolah. kegiatan tersebut dilakukan baik sebelum proses belajar mengajar dimulai, disela kegiatan belajar maupun sebelum mengakhiri kegiatan belajar mengajar. Setelah itu, siswa diminta membaca baik untuk dirinya sendiri, membaca nyaring yang didengarkan oleh teman-temannya yang lain, hal ini dapat menumbuhkan rasa saling menghargai satu sama lain.

Penggunaan strategi membaca bergantian untuk menguji fokus siswa, apakah mereka ikut menyimak yang dibacakan temannya atau tidak. Dan juga dapat membantu siswa berlatih membaca bagi siswa yang belum lancar membaca.

Kendala yang dihadapi oleh guru etika melakukan gerakan literasi ini adalah fokus siswa yang mudah hilang, sehingga mereka malah bermain-main dan hal tersebut mengganggu temannya yang memang ingin fokus membaca. Cara yang guru lakukan agar masalah tersebut dapat diminimalisir adalah guru menjadi pembaca bagi siswa, siswa mendengarkan apa yang guru sampaikan kemudian diselingi pertanyaan yang dapat menstimulus pola pikir siswa agar dapat berpikir kritis.

Strategi yang dilakukan guru agar gerakan literasi dapat berjalan dengan baik di kelas adalah dengan memberikan bahan bacaan yang digemari anak-anak seperti buku cerita bergambar, buku teladan para nabi dan guru melibat peserta didik sendiri dalam bercerita. Guru bisa menyajikan sebuah cerita kemudian peserta didik yang menyampaikannya di hadapan teman-temannya. Bisa juga peserta didik menyimak penyampaian cerita dari guru sendiri. Hasil wawancara yang peneliti telah lakukan kepada Kepala Sekolah SD Negeri 111/I Muara Bulian mengenai gerakan literasi, upaya yang dilakukan dalam mendorong kegiatan literasi disekolah adalah dengan membuat pojok baca disetiap kelasnya, menyediakan buku bacaan baik itu di pojok baca mau pun di perpustakaan sekolah, slogan-slogan atau pun poster-poster yang dipajang di dinding sekolah, kantin maupun, *green house*, dan tanaman-tanaman yang ada disekolah.

Dari hasil penelitian ini peneliti menemukan beberapa hal berikut:

- a. kendala dalam penerapan gerakan literasi ini adalah fokus siswa yang mudah hilang, sehingga mereka malah bermain-main dan hal tersebut mengganggu temannya yang memang ingin fokus membaca.
- b. Perhatian peserta didik yang mudah teralihkan pada kegiatan menyimak bahan bacaan yang disampaikan guru maupun teman sehingga mempengaruhi peserta didik yang lain.

Salah satu tujuan pendidikan di SD Negeri 111/I Muara Bulian adalah penanaman karakter budi pekerti siswa yang dibangun dalam kegiatan literasi sekolah. Kegiatan literasi sekolah yang diterapkan akan merangsang dan menumbuhkan rasa kecintaan peserta didik akan budaya membaca dan peserta didik mendapatkan pengalaman yang menyenangkan. Melalui pengalaman belajar yang menyenangkan tersebut akan merangsang pola pikir dan imajinasi peserta didik untuk berkembang. Melalui penguatan kompetensi literasi, terutama pada tingkat sekolah dasar peserta didik diharapkan akan memiliki pengetahuan yang lebih luas agar kompetensi dan daya saing peserta didik tersebut menjadi lebih mumpuni sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Kegiatan literasi sekolah ini dapat dijadikan sebagai salah satu strategi untuk mengembangkan karakter atau budi pekerti peserta didik di sekolah. Hal ini dikarenakan siswa dapat

mencontoh berbagai karakter dari buku bacaan yang mereka baca dalam kehidupan sehari-hari.

Pada kegiatan literasi sekolah sangat dibutuhkan peran dari pengembangan tugas sebagai pendidik generasi bangsa di sekolah agar menjadi manusia yang berbudaya literasi dan memiliki karakter yang baik. Guru berperan penting dalam membentuk karakter siswa, karena guru sebagai contoh bagi peserta didik. Guru juga harus bisa mengimplementasikan gerakan literasi sekolah dalam membentuk karakter budi pekerti pada peserta didik, dimana gerakan literasi sekolah ini dapat menumbuhkan karakter budi pekerti saling menghargai dan menghormati sesama teman dan juga orang yang lebih tua. Sehingga peserta didik mempunyai karakter yang baik, bukan hanya intelektual saja yang dapat tetapi juga emosional dan spiritualnya juga. Hal ini karena masih banyak siswa yang mempunyai sikap yang kurang baik. Sehingga baik guru maupun kepala sekolah harus berusaha untuk membantu siswa untuk membentuk karakter budi pekerti yang baik.

Usaha-usaha yang telah digalakkan pemerintah untuk menumbuhkan semangat baca anak bangsa salah satunya adalah dengan adanya kegiatan literasi terutama di sekolah dasar. Karena, jika siswa dapat cinta dengan buku sedini mungkin maka generasi yang akan datang tidak lagi tertinggal oleh perkembangan zaman dan dapat bersaing dikancanah internasional. Dengan adanya penerapan budaya literasi sekolah juga dapat membentuk karakter budi pekerti peserta didik dengan menghormati orang yang berbicara, saling menghargai ketika temannya sedang membaca.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 111/I Muara Bulian, didapat hasil bahwa kendala yang dihadapi dalam penerapan gerakan literasi di sekolah ini adalah fokus siswa yang mudah hilang, sehingga mereka malah bermain-main dan hal tersebut mengganggu temannya yang memang ingin fokus membaca. Perhatian peserta didik yang mudah teralihkan pada kegiatan menyimak bahan bacaan yang disampaikan guru maupun teman sehingga mempengaruhi peserta didik yang lain. Penerapan budaya literasi sekolah pada Sekolah Dasar Negeri 111/I Muara Bulian tergolong ke dalam kategori cukup baik, dengan diterapkannya kegiatan wajib baca selama 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, koleksi buku bacaan yang bervariasi, dan kegiatan literasi dilaksanakan secara berkesinambungan atau terus menerus. Dengan adanya penerapan budaya literasi sekolah dapat membentuk karakter budi pekerti peserta didik dengan menghormati orang yang berbicara, saling menghargai sesama teman dan orang yang lebih tua. Gerakan Literasi Sekolah merupakan hal yang perlu terus dikembangkan untuk mendukung pembelajaran di

sekolah. Hendaknya sekolah menyediakan lebih banyak variasi buku cerita bergambar untuk kelas rendah. Dalam penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan literasi guru dapat menggunakan media sebagai alat penyampai agar lebih menarik perhatian peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2016 . Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. Buku Ditjen Dikdasmen Kemdikbud
- Batubara, H. H., & Ariani, D. N. (2018). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar (JPsd)*, 4(1), 15-29. <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/ipsd/article/view/2965>.
- Hariandi, A., & Irawan, Y. (2016). Peran Guru dalam Penanaman Nilai Karakter Religius di Lingkungan Sekolah pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 1(1), 176-189. <https://doi.org/10.22437/gentala.v1i1.7097>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016 . Menumbuhkan Budaya Literasi di Sekolah. Buku Saku Gerakan Literasi di Sekolah Ditjen Dikdasmen Kemdikbud.
- Labudasari, E. (2018, Oktober). Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR 2018*. STKIP Bina Bangsa Getsempena. <http://repository.stkipgetsempena.ac.id/handle/676>.
- Maryono, M., Budiono, H., & Okha, R. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Mandiri Di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(1), 20-38. <https://doi.org/10.22437/gentala.v3i1.6750>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan BudiPekerti.
- Pusat Pembinaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan tahun 2016 tentang Pedoman Pelaksanaan Gerakan Literasi Nasional Bangsa.
- Soepeno, B. (2019). SKKD No. 498/UN25.5.1/TU. 3/2019”radigma’Rancangan dan Proposal Ragam Penelitian Kualitatif ( Bidang Ilmu-ilmu Sosial dan Pendidikan)’”.

Sugiyono (2014). Metode Penelitian pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatid dan R&D. Bandung : Alfabeta.

Wandasari, Y. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2), 325-342.

Hendrawan, B., Pratiwi, A, A.S., & Komariah, S.(2017). Kajian Aplikatif Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Gerakan Literasi di Sekolah Dasar Berdasarkan Perspektif Pedagogik Kritis. *ELSE ( Elementary School Education Jurnal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2a).<http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/pgsd/article/view/1050>